

---

**REPRESENTASI ALAM DAN HARMONISASINYA DENGAN  
MANUSIA DALAM NOVEL *SEBUAH WILAYAH YANG TIDAK  
ADA DI GOOGLE EARTH* KARYA PANDU A. HAMZAH:  
KAJIAN EKOKRITIK SASTRA**

**Euis Fauziah<sup>1</sup>, Sun Suntini<sup>2</sup>, Tifani Kautsar<sup>3</sup>**

<sup>123</sup> Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu  
Pendidikan, Universitas Kuningan, Jawa Barat, INDONESIA

Email: [euisfzh04@gmail.com](mailto:euisfzh04@gmail.com)

Submit: 03-07-2023, Revisi: 20-09-2023, Terbit: 28-10-2023

DOI: 10.20961/basastra.v1i2.75858

**Abstrak:** Penelitian ini merupakan analisis representasi alam dan harmonisasinya dengan manusia dalam novel *Sebuah Wilayah yang Tidak Ada di Google Earth* karya Pandu A. Hamzah: Kajian Ekokritik Sastra. Rumusan Masalah: 1) Bagaimana representasi alam dalam novel *Sebuah Wilayah yang Tidak Ada di Google Earth* karya Pandu A. Hamzah?; 2) Bagaimana harmonisasi alam dengan manusia ditinjau dari etika lingkungan dalam novel *Sebuah Wilayah yang Tidak Ada di Google Earth* karya Pandu A. Hamzah?. Tujuan Penelitian: 1) Untuk mendeskripsikan representasi alam dalam novel *Sebuah Wilayah yang Tidak Ada di Google Earth* karya Pandu A. Hamzah; 2) Untuk mendeskripsikan harmonisasi alam dengan manusia ditinjau dari etika lingkungan dalam novel *Sebuah Wilayah yang Tidak Ada di Google Earth* karya Pandu A. Hamzah. Metode Penelitian: deskriptif kualitatif. Teknik: teknik pemerolehan data: (studi pustaka dan dokumentasi) dan teknik pengolahan data: (analisis). Hasil Penelitian: 1) Representasi alam yang terdapat dalam novel *Sebuah Wilayah yang Tidak Ada di Google Earth* karya Pandu A. Hamzah mencakup representasi biologis alam, representasi konseptual alam, dan representasi psikologis alam. 2) Harmonisasi alam dengan manusia ditinjau dari etika lingkungan yang ditemukan dalam novel *Sebuah Wilayah yang Tidak Ada di Google Earth* karya Pandu A. Hamzah yaitu sikap hormat terhadap alam, sikap tanggung jawab moral terhadap alam, sikap solidaritas terhadap alam, sikap kasih sayang dan kepedulian terhadap alam, sikap tidak mengganggu kehidupan alam, sikap hidup sederhana dan selaras dengan alam.

**Kata Kunci:** ekokritik; etika lingkungan; harmonisasi alam; representasi alam

**REPRESENTATION OF NATURE AND ITS HARMONIZATION  
WITH HUMANS IN NOVEL *SEBUAH WILAYAH YANG TIDAK  
ADA DI GOOGLE EARTH* BY PANDU A. HAMZAH: STUDY OF  
ECICRITICISM**

**Abstract:** This research is an analysis of nature representation and its harmonization with humans in the novel *Sebuah Wilayah yang Tidak Ada di Google Earth* by Pandu A. Hamzah: study of ecocriticism. The researcher carries out two research questions in this research are as follows: 1) how the nature representation in the novel *Sebuah Wilayah yang Tidak Ada di Google Earth* by Pandu A. Hamzah?; 2) how the nature harmonization with humans in terms of environmental ethnics in the novel *Sebuah Wilayah yang Tidak Ada di Google Earth* by Pandu A. Hamzah. This research has two research objectives are as follows: 1) to describe the nature representation in the novel *Sebuah Wilayah yang Tidak Ada di Google Earth* by Pandu A. Hamzah; 2) to describe the nature harmonization with humans in terms of environmental ethnics in the novel *Sebuah*

*Wilayah yang Tidak Ada di Google Earth by Pandu A. Hamzah. To answer the research question, the research use descriptive qualitative as the method and document analysis as the technique to obtain the data. From the Result, it revealed answers as follows: 1) the nature representation in novel Sebuah Wilayah yang Tidak Ada di Google Earth by Pandu A. Hamzah involves nature biology representations, nature conceptual representation, and nature psychological representation. 2) the nature harmonization with humans in terms of environmental ethnics in the novel Sebuah Wilayah yang Tidak Ada di Google Earth by Pandu A. Hamzah finds out involves respect, moral responsibility, solidarity, compassion and concern for nature, an attitude of not disturbing natural life, simple life and in harmony with nature.*

**Keywords:** *eco-criticism; environmental ethnics; nature representation; nature harmonization.*

## PENDAHULUAN

Sastra merupakan cabang ilmu yang sangat dekat dengan manusia dan memiliki peran penting dalam upaya penyelamatan lingkungan. Kehadiran alam dalam karya sastra menunjukkan bahwa adanya keterikatan antara manusia dengan alam dalam karyanya. Menurut Rene Wellek dan Austin Warren (1989: 3) sastra adalah suatu kegiatan kreatif, sebuah karya seni. Sejalan dengan pemikiran Waluyo (dalam Astutik, 2019) karya sastra merupakan sarana untuk menyampaikan ide, dukungan, penolakan, dan pengalaman para sastrawan. Dengan sastra sebagai hasil kesenian, karya sastra dapat menambah kearifan dan kebijaksanaan dalam kehidupan.

Suatu karya sastra bisa dikatakan sebagai pantulan dari fenomena yang terjadi di masyarakat. Ide dalam menciptakan karya sastra salah satunya yakni dari alam semesta. Apa yang berhasil diamati, ditanggapi, diingat, dan difantasikan manusia, semuanya disimpan dan disampaikan melalui bahasa dengan segala perangkatnya. Bahasa merupakan wadah yang objektif dari timbunan makna dan pengalaman yang besar (Siswanto, 2008: 46).

Hubungan antara karya sastra dengan alam menciptakan sebuah konsep tentang masalah ekologi dalam

sastra di kalangan para kritikus sastra. Istilah ekokritik (*ecocriticism*) digunakan sebagai istilah mengenai konsep kritik sastra yang berhubungan dengan alam dan lingkungan. Ekokritik sastra adalah studi tentang hubungan antara sastra dengan lingkungan fisik (Glofety dalam Sukmawan, 2016: 3). Ekokritik merupakan gabungan dari kata ekologi dan kritik. Ekologi dapat diartikan sebagai studi ilmiah mengenai pola hubungan-hubungan, hewan-hewan, tumbuh-tumbuhan, dan manusia terhadap satu sama lain serta terhadap lingkungannya. Sedangkan kritik merupakan sebuah bentuk dan ekspresi penilaian tentang kualitas baik atau buruknya sesuatu.

Menurut Croall dan Rankin (Harsono, 2008: 35), ekologi mencakup rangkaian ilmu alam, sosial, filsafat, dan pengetahuan menyeluruh. Pokok utama yang dibahas dan menjadi inti adalah saling ketergantungannya semua makhluk hidup.

Jika sekarang manusia ramai mengangkat masalah lingkungan hidup, penggundulan hutan, pertambangan ilegal, pencemaran udara dan air, serta punahnya makhluk hidup spesies tertentu karena ekosistem yang rusak, justru sudah sejak lama para sastrawan di belahan dunia memperingatkan pentingnya bersahabat dengan alam atau *back to nature* (Nur Seha dalam Setijowati, 2010: 45). Sejak dahulu, topik tentang alam sudah banyak

disinggung melalui karya sastra, baik melalui puisi, prosa fiksi dan karya sastra lainnya, karena alam menjadi jembatan para pengarang untuk menyampaikan tema inti, suasana, latar dan citraan yang terdapat dalam karya sastra.

Salah satu karya sastra yang mengangkat tema tentang alam adalah novel *Sebuah Wilayah yang Tidak Ada di Google Earth* karya Pandu A. Hamzah. Novel tersebut menceritakan lingkungan yang ada di wilayah Gunung Ciremai. Perlu pengkajian yang mendalam untuk dapat memahami novel ini, maka agar pembaca mampu memahami isi dari novel ini, khususnya mengenai ekokritik, peneliti mencoba merumuskan masalah yang dapat dikaji dalam novel *Sebuah Wilayah yang Tidak Ada di Google Earth* karya Pandu A. Hamzah, yaitu (1) bagaimana representasi alam dalam novel *Sebuah Wilayah yang Tidak Ada di Google Earth* karya Pandu A. Hamzah?, (2) bagaimana harmonisasinya alam dengan manusia ditinjau dari etika lingkungan dalam novel *Sebuah Wilayah yang Tidak Ada di Google Earth* karya Pandu A. Hamzah?. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan representasi alam dan harmonisasinya dengan manusia dalam novel *Sebuah Wilayah yang Tidak Ada di Google Earth* karya Pandu Hamzah.

Terdapat beberapa penelitian yang membahas ekokritik, diantaranya penelitian Lilisuriani dari Universitas Negeri Makasar dalam jurnal yang berjudul *Harmonisasi Antara Alam dan Manusia dalam Novel Pejalan Anarki Karya Jazuli Imam: Suatu Kajian Ekokritik Greg Garrard* (Lilisuriani, 2019). Hasil dari penelitian ini adalah gambaran representasi keindahan alam dan kondisi fisik di sekitar Gunung

Rinjani serta adanya harmonisasi antar tokoh terhadap alam yang ditunjukkan dengan menjadi pecinta alam.

Penelitian selanjutnya yakni skripsi yang berjudul *Alam dan Manusia dalam Novel Pardes dan 5 Sahabat Hantu Karya Nugraheni: Analisis Ekokritik* yang dilakukan oleh Berta Rara Septiana dari Universitas Sanata Dharma (Septiana, 2022). Penelitian ini menggunakan teori fiksi Robert Stanton yang menganalisis alur, karakter dan simbol dari novel tersebut. Alam didefinisikan sebagai tempat tinggal makhluk hidup dan tak hidup, manusia didefinisikan sebagai pihak yang merawat alam dan merusak alam, dan relasi antara manusia dengan alam saling berkaitan.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang lain adalah pada kajian ekokritik, meskipun ada penelitian dengan objek yang sama, namun berbeda pada fokus kajian dan permasalahan yang diambil. Maka dengan alasan tersebut peneliti memutuskan untuk melakukan kajian representasi alam dan harmonisasinya dengan manusia dalam novel *Sebuah Wilayah yang Tidak Ada di Google Earth* karya Pandu A. Hamzah.

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Sugiyono, 2019). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif ini merupakan metode penelitian yang digunakan peneliti untuk mendeskripsikan suatu objek yang ada dan terjadi saat itu dalam rangka menjawab suatu permasalahan penelitian. Data dalam penelitian ini berupa kutipan dalam

novel *Sebuah Wilayah yang Tidak Ada di Google Earth* karya Pandu A. Hamzah.

Berkaitan dengan hal tersebut deskriptif kualitatif dalam penelitian ini mendeskripsikan representasi alam dan harmonisasinya dengan manusia ditinjau dari etika lingkungan dalam novel tersebut. Peneliti menggunakan teknik pemerolehan data studi pustaka dan dokumentasi yang berupa kutipan representasi alam dan harmonisasinya dengan manusia ditinjau dari etika lingkungan dalam novel *Sebuah Wilayah yang Tidak Ada di Google Earth* karya Pandu A. Hamzah.

Selanjutnya untuk mempermudah penulisan maka penulis membuat acuan analisis yang digunakan untuk menganalisis “representasi alam dan harmonisasinya dengan manusia ditinjau dari etika lingkungan dalam novel *Sebuah Wilayah yang Tidak Ada di Google Earth* karya Pandu A. Hamzah”

Tabel 1. Representasi Alam

No.	Data	Representasi Alam			Analisis
		Biol ogi	Konseptual	Psik ologi	

Tabel 2. Harmonisasi Alam dengan Manusia

No.	Data	Harmonisasi alam dengan manusia ditinjau dari etika lingkungan					Analisis
		(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	

## HASIL PENELITIAN

Representasi alam yang ditemukan dalam novel *Sebuah Wilayah yang Tidak Ada di Google Earth* karya Pandu A. Hamzah yakni

representasi biologis alam yang dimanfaatkan oleh masyarakat untuk dikonsumsi, sebagai hiasan, dan memenuhi kebutuhan ekonomi, representasi konseptual alam yang dipakai dalam bahasa kiasan maupun ungkapan, dan representasi psikologis alam yang hadir di antara dunia fisik dan non fisik serta sangat dipengaruhi oleh kepercayaan mistis masyarakat. Sedangkan harmonisasi alam dengan manusia ditinjau dari etika lingkungan yang ditemukan dalam novel tersebut yakni sikap hormat terhadap alam dimana para tokoh memiliki kesadaran bahwa manusia merupakan bagian dari alam, sikap tanggung jawab moral terhadap alam dimana tokoh bekerja sama untuk menjaga, melestarikan alam, dan mencegah serta memulihkan kerusakan alam dan segala isinya, sikap solidaritas terhadap alam dimana para tokoh ikut merasakan apa yang dirasakan oleh alam saat alam dirusak, sikap kasih sayang dan kepedulian terhadap alam dimana para tokoh yang memiliki rasa kasih sayang dan kepedulian terhadap alam dengan merawat, melindungi, dan memeliharanya, sikap tidak mengganggu kehidupan alam dimana para tokoh membiarkan alam dan makhluk hidup di dalamnya tetap berkembang sebagaimana mestinya, sikap hidup sederhana dan selaras dengan alam dimana para tokoh memanfaatkan alam secukupnya, dan tidak berlebihan.

### Representasi Alam dalam Novel *Sebuah Wilayah yang Tidak Ada di Google Earth* Karya Pandu A. Hamzah Representasi Biologis Alam

Data tersebut termasuk ke dalam representasi kehadiran alam (tumbuhan) biologis. Representasi alam biologis artinya alam hadir secara

nyata, benar-benar ada, berbentuk dan memiliki fungsi (Sukmawan, 2015). Berikut kutipan yang mengandung representasi alam biologis dalam novel *Sebuah Wilayah yang Tidak Ada di Google Earth* karya Pandu A. Hamzah. DATA (1)

*Cukup lama kami berdiri mematung di jalanan depan rumah ini. Dan tak ada bonsai kiara. Kemana bonsai kiara yang disebut Malaikat kebahagiaan? Yang ada hanya dua buah pot berisi tanaman Sikas di depan garasi.* (Hamzah, 2015: 151)

Kutipan tersebut merupakan narasi dari tokoh Si Hitam yang sedang bingung mencari pohon kiara di depan rumah lelaki penebang pohon, yang mereka temukan hanyalah tanaman sikas. Tanaman sikas (pakis haji) merupakan tanaman hias yang bentuk daunnya menyerupai bulu dan tumbuh mengarah keluar batang. Warna daunnya hijau gelap tapi mengkilap, menjadi daya tarik tersendiri (Anggraini, 2019).

Tanaman sikas dalam kutipan kalimat tersebut memiliki fungsi sebagai hiasan yang disimpan di depan garasi, tanaman sikas hadir secara nyata dan berbentuk, maka dari itu data tersebut termasuk ke dalam representasi alam biologis.

#### *Representasi Konseptual Alam*

Representasi alam konseptual artinya alam dalam pikiran yang digunakan dalam tanda suatu bahasa atau simbol dalam suatu sistem atau kode (Sukmawan, 2015). DATA (2)

*Dua orang itu spesialis jalan mundur yang dikenal dengan teknik undur-undur, yaitu menyamarkan kembali jejak mereka supaya tak terendus kejaran musuh.* (Hamzah, 2015: 168)

Kutipan tersebut merupakan narasi yang dituturkan oleh tokoh Zasu yang menceritakan tentang pemberontakan DI/TII tahun 1962 yang terjadi di wilayah Gunung Ciremai. Undur-undur menurut KBBI merupakan binatang kecil yang suka membuat lubang seperti kawah di tanah berdebu untuk menjebak semut dsb, kalau berjalan selalu mundur. Undur-undur dalam data tersebut bukan bermakna literal, namun digunakan sebagai penamaan untuk jalan mundur, teknik undu-undur dalam kalimat tersebut digunakan saat perang untuk menyamarkan jejak mereka agar tidak terendus oleh musuh.

#### *Representasi Psikologis Alam*

Representasi psikologis alam artinya bukan nyata dalam istilah biologis atau abstrak dalam hal kognitif, namun hadir di antara dunia fisik dan non fisik. Kehadiran unsur alam secara psikologis ini sangat dipengaruhi oleh kepercayaan mistis masyarakat (Sukmawan, 2015: 76). DATA (3)

*“ya maksudnya, ada nama sejenis dengan Ulu-Ulu yang ternyata penandanya agak sama, merujuk pada semacam lelembut hutan dengan karakternya masing-masing”.* (Hamzah 2015: 33)

Kutipan tersebut merupakan dialog Rama Djati kepada lelaki penebang pohon yang menjelaskan bahwa Ulu-Ulu merupakan sejenis lelembut hutan. Lelembut hutan dipercaya sebagai makhluk hutan gaib atau roh penguasa hutan. Lelembut hutan yang ditemukan dalam novel tersebut yakni Ulu-Ulu, Iring-iring, Umang-Umang, dan Aden-Aden. Perwujudan lelembut hutan ini beragam, bisa berwujud nenek-nenek,

orang gila, atau hewan. Menurut Pandu A. Hamzah, lelembut hutan ini merupakan sosok makhluk hutan yang pada tingkat kegentingan tertentu berkomunikasi dengan manusia, dan cara berkomunikasi dia berwujud makhluk. Kemunculan lelembut hutan juga dipercaya karena telah melakukan kesalahan terhadap alam, maka lelembut hutan muncul untuk memberikan penyadaran dan peringatan kepada orang yang telah berdosa kepada alam.

**Harmonisasi Alam dengan Manusia Ditinjau dari Etika Lingkungan dalam novel *Sebuah Wilayah yang Tidak Ada di Google Earth* Karya Pandu A. Hamzah**

*Sikap Hormat Terhadap Alam*

Sikap hormat terhadap alam memandang bahwa manusia mempunyai kewajiban moral untuk menghargai alam sebagai bagian dari alam semesta (Keraf, 2010: 168).

Diharapkan manusia mampu mewujudkan sikap ini melalui tindakan sadar bahwa alam merupakan bagian kehidupan yang pantas untuk dilestarikan dan dihormati keberadaannya.

DATA (4)

*Aku merogoh handphone; melihat jam. Ternyata ini menjelang tengah malam. Suara sayup-sayup keramaian masih terdengar.*

*Aktifitas apa yang mereka lakukan di saat-saat seperti ini? Di benakku langsung ada beberapa pemikiran. Pertama, bisa jadi itu suara hajat desa, apalagi sekarang memang musim panen. Di beberapa wilayah di Kuningan, acara syukuran hajat desa memang masih dilaksanakan.* (Hamzah, 2015: 15)

Kutipan tersebut merupakan narasi dari tokoh lelaki penebang

pohon yang memiliki prasangka bahwa suara keramaian yang terdengar di ketinggian bukit tersebut merupakan suara syukuran hajat desa karena sedang musim panen. Masyarakat Kuningan, Jawa Barat masih melestarikan adat budaya syukuran hajat desa setelah panen yang dinamakan dengan Upacara Seren Taun. Upacara Seren Taun merupakan salah satu tradisi yang dimiliki oleh masyarakat agraris sunda sebagai ungkapan rasa syukur atas pemberian tuhan yang melimpah melalui tanah yang subur dan hasil yang melimpah (Royyani, 2008). Upacara Seren Taun tersebut merupakan wujud sikap hormat terhadap Tuhan dan alam yang dilakukan masyarakat desa sebagai bentuk penghargaan terhadap Tuhan karena telah memberikan kesuburan sehingga alam dapat memberikan manfaatnya untuk masyarakat.

*Sikap Tanggung Jawab Moral Terhadap Alam*

Prinsip tanggung jawab moral menuntut manusia untuk mengambil usaha, prakarsa, kebijakan, dan tindakan bersama secara nyata untuk menjaga alam semesta dan isinya (Keraf, 2010: 169). Hal ini mengartikan bahwa kelestarian dan kerusakan alam merupakan tanggung jawab seluruh umat manusia.

DATA (5)

*"Kita sedang berusaha agar ada Pohon Kiara tumbuh lagi di sana..."* (Hamzah, 2015: 153)

Kutipan tersebut merupakan dialog dari tokoh si Hitam kepada Gadis Ajag bahwa mereka sedang berusaha agar pohon kiara tumbuh kembali di sana. Data tersebut termasuk wujud sikap tanggung jawab

moral terhadap alam, usaha agar pohon kiara tumbuh lagi di tempat dimana pohon tersebut ditebang merupakan tindakan nyata untuk mengembalikan pohon kiara yang terancam punah sehingga dapat bermanfaat bagi keberlangsungan seluruh makhluk hidup.

#### *Sikap Solidaritas Terhadap Alam*

Sikap solidaritas terhadap alam terwujud dalam pengakuan kedudukan yang setara dan sederajat dengan alam dan semua makhluk hidup lain. Manusia bisa merasa sedih dan sakit ketika berhadapan dengan kenyataan memilikikan berupa kerusakan alam (Keraf, 2010: 171).

DATA (6)

*Apalagi saat ini memang santer kabar akan hadirnya Chevron untuk mengeksploitasi geothermal di Gunung Ciremai. Kabar ini sudah membuat beberapa warga resah. Bahkan beberapa ibu-ibu di daerah-daerah yang akan jadi WKP (Wilayah Kerja Pertambangan) seperti Desa Pajambon, Cisantana, Palutungan, dan sebagainya sampai stres.* (Hamzah, 2015: 78)

Kutipan tersebut merupakan narasi dari tokoh lelaki penebang pohon yang menjelaskan bahwa warga desa di sekitar Gunung Ciremai resah akibat beredarnya kabar Chevron akan mengeksploitasi Gunung Ciremai.

Sikap tersebut termasuk sikap solider terhadap alam karena sebetulnya mereka menentang tindakan pemanfaatan geothermal di Gunung Ciremai. Dampak dari adanya wacana Chevron membuat masyarakat yang menentang menjadi resah dan bahkan sampai stress karena tempat tinggal, mata pencaharian, kebun, dan tanah yang mereka tinggali terancam tergusur.

#### *Sikap Kasih Sayang dan Kepedulian Terhadap Alam*

Sikap kasih sayang dan kepedulian terhadap alam dilakukan karena setiap makhluk hidup di bumi memiliki hak untuk tidak disakiti dengan cara merawat, melindungi, dan memelihara sehingga tidak merusak sesama makhluk hidup (Keraf, 2010: 173).

DATA (7)

*Tentang Si Kalung, anjing hutan perkasa yang jadi sahabat masa kecil. Aku ingat saat usia sekitar 4 tahun aku sering memberinya makan dan mengajaknya bermain di sawah Cigugur yang sekarang sudah jadi perumahan BTN. Meski tak pernah punya peliharaan lagi setelah wafatnya Si Kalung, namun rasa bersahabatku pada anjing terus terbawa sampai saat ini.* (Hamzah, 2015: 9)

Kutipan tersebut merupakan narasi dari tokoh Lelaki penebang pohon yang menjelaskan tentang si Kalung, anjing hutan yang ia pelihara. Data tersebut merupakan sikap kasih sayang dan kepedulian terhadap alam karena Lelaki penebang pohon melakukan pemeliharaan terhadap anjing dengan baik, memberi makan dan mengajaknya bermain. Dengan sikap menyayangi anjing tersebut, Lelaki penebang pohon semakin berkembang dan memiliki kepedulian terhadap anjing, hal ini disebabkan karena persahabatan antara si Kalung dan dirinya, sehingga sikap persahabatan tersebut terus terbawa meskipun si Kalung telah wafat.

#### *Sikap Tidak Mengganggu Kehidupan Alam*

Tidak mengganggu kehidupan alam artinya membiarkan alam dan makhluk hidup di dalamnya tetap berkembang sebagaimana mestinya,

tidak dirubah atau dipindahkan (Keraf, 2010: 175).

DATA (8)

*Tampak brebara lainnya berusaha keras mendekati api. Turun perlahan-lahan... Perlahan kuikuti mereka. Mengapa mereka terbang ke arah sana, kebalik perdu? Apakah ada sarangnya di sana? Aku melangkah hati-hati, dan saat menyibak perdu juga semak yang lumayan tinggi ini, aku terperangah melihat semacam -kalau boleh ku katakan-fenomena alam yang langka. (Hamzah, 2015: 84)*

Kutipan tersebut merupakan narasi dari tokoh lelaki penebang pohon yang menjelaskan tentang banyaknya brebara yang terbang di sekitarnya. Sikap tidak mengganggu kehidupan alam menuntut perilaku moral manusia agar tidak merugikan alam dengan sengaja. Kehati-hatian yang dilakukan oleh Lelaki penebang pohon merupakan wujud sikap tidak mengganggu kehidupan alam brebara atau kumbang besar yang terbang di sekitarnya, sehingga kumbang tersebut tidak merasa terancam karena kehadiran dirinya.

*Sikap Hidup Sederhana dan Selaras dengan Alam*

Sikap hidup sederhana dan selaras dengan alam mengajarkan untuk hidup seimbang dan dituntut untuk memanfaatkan alam secukupnya, tidak berlebihan. Sikap hidup sederhana dan selaras dengan alam menekankan nilai, kualitas, cara hidup yang baik, dan bukan kekayaan, sarana, dan standar material (Keraf, 2010: 175).

DATA (9)

*Rumah Juju menurutku sangat unik. Terbuat sepenuhnya dari kayu dan berdiri pada empat tumpuan di setiap sudut. Ada*

*ruang yang menjadi jarak antara dasar lantai rumah itu dengan tanah. Mungkin inilah yang disebut orang Sunda dengan rumah panggung.*

*Dindingnya terbuat dari bilik bambu. Lantainya dilapis cacahan bambu yang kata suaminya Juju itu disebut talupuh. Bila mengingat lokasinya di lereng gunung, bisa jadi memang konstruksi rumah panggung ini dirancang untuk tahan gempa. (Hamzah, 2015: 228-229)*

Kutipan tersebut merupakan narasi dari tokoh Octaviany Kiara yang menjelaskan bahwa rumah Juju terbuat dari kayu. Data tersebut menunjukkan bahwa Juju memiliki sikap hidup sederhana yang tercermin dalam perilaku arifnya memanfaatkan pohon dan bambu yang tersedia di hutan. Bambu biasa digunakan oleh masyarakat untuk bahan membuat rumah seperti untuk lantai dan dinding. Sikap hidup sederhana dan selaras dengan alam dikembangkan oleh Juju dengan mengikuti hukum alam yaitu hidup dengan memanfaatkan alam sejauh yang dibutuhkan.

## SIMPULAN

Dalam novel *Sebuah Wilayah yang Tidak Ada di Google Earth* karya Pandu A. Hamzah banyak ditemukan keragaman alam, artinya alam sangat mempengaruhi kehidupan manusia. Pandu A. Hamzah merepresentasikan alam (hewan, tumbuhan dan unsur bumi) tidak hanya dalam sudut pandang biologis saja, tetapi alam juga dipakai dalam diksi yang menarik dan diimajinasikan secara kreatif sehingga menunjukkan bahwa sebenarnya manusia dan alam memiliki hubungan yang sangat erat hingga mampu mempengaruhi karya sastra dari segi kebahasaan dan pengimajinasian.

Harmonisasi alam dengan manusia ditinjau dari etika lingkungan



yang ditemukan dalam novel tersebut yakni sikap hormat terhadap alam dimana para tokoh memiliki kesadaran bahwa manusia merupakan bagian dari alam, sikap tanggung jawab moral terhadap alam dimana tokoh bekerja sama untuk menjaga, melestarikan alam, dan mencegah serta memulihkan kerusakan alam dan segala isinya, sikap solidaritas terhadap alam dimana para tokoh ikut merasakan apa yang dirasakan oleh alam saat alam dirusak, sikap kasih sayang dan kepedulian terhadap alam dimana para tokoh yang memiliki rasa kasih sayang dan kepedulian terhadap alam dengan merawat, melindungi, dan memeliharanya, sikap tidak mengganggu kehidupan alam dimana para tokoh membiarkan alam dan makhluk hidup di dalamnya tetap berkembang sebagaimana mestinya, sikap hidup sederhana dan selaras dengan alam dimana para tokoh memanfaatkan alam secukupnya, dan tidak berlebihan. Hal ini menunjukkan bahwa keharmonisan antara alam dan manusia dalam novel *Sebuah Wilayah yang Tidak Ada di Google Earth* karya Pandu A. Hamzah terwujud dalam bentuk etika lingkungan yang baik terhadap alam sehingga keseimbangan ekosistem dapat terjaga karena manusia tidak bisa hidup tanpa alam.

## REFERENSI

- Anggraini, Lilis Anggi. 2019. "Sistem Pakar Untuk Mendiagnosa Hama Pada Tanaman Cycas Menggunakan Metode Certainty Factor." *Jurnal CyberTech* 2: 101–13.  
<https://ojs.trigunadharma.ac.id/index.php/jct/article/view/4477/630>
- Astutik, Wilujeng Puji. 2019. "Eksplorasi Alam Dalam Novel Sebuah Wilayah Yang Tidak Ada Di Google Earth Karya Pandu Hamzah: Kajian Ekopsikologi." Universitas Muhammadiyah Malang.  
[https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=https://eprints.umm.ac.id/51614/&ved=2ahUKEwjKw\\_P25D\\_AhVg1zgGHe7MAAsQQFnoECA8QAQ&usg=AOvVaw35EhCYtBTel-Mj2QaV6sNi](https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=https://eprints.umm.ac.id/51614/&ved=2ahUKEwjKw_P25D_AhVg1zgGHe7MAAsQQFnoECA8QAQ&usg=AOvVaw35EhCYtBTel-Mj2QaV6sNi). Diakses pada 19 Januari 2023.
- Hamzah, Pandu. 2015. *Sebuah Wilayah Yang Tidak Ada Di Google Earth*. Tangerang: Literati.
- Harsono, Siswo. 2008. "Ekokritik: Kritik Sastra Berwawasan Lingkungan." *Kebudayaan dan Kesusasteraan* 32(1): 31–50.  
[https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=https://ejournal.undip.ac.id/index.php/kajiansastra/article/view/2702&ved=2ahUKEwi3jvmV3JD\\_AhVLg2MGHVELAz0QFnoECAgQAQ&usg=AOvVaw0WMr6gR94BAFrB900yvZm3](https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=https://ejournal.undip.ac.id/index.php/kajiansastra/article/view/2702&ved=2ahUKEwi3jvmV3JD_AhVLg2MGHVELAz0QFnoECAgQAQ&usg=AOvVaw0WMr6gR94BAFrB900yvZm3). Diakses pada 8 Februari 2023.
- Keraf, A. Sony. 2010. *Etika Lingkungan Hidup*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Lilisuriani. 2019. "Harmonisasi Antara Alam Dan Manusia Dalam Novel Pejalan Anarki Karya Jazuli Imam: Suatu Kajian Ekokritik Greg Garrard." *Universitas Negeri Makassar*: 1–11.  
<http://eprints.unm.ac.id/id/eprint/13215>. Diakses pada 13 Desember 2022.
- Royyani, Mohammad Fathi. 2008. "Upacara Seren Taun Di Cigugur, Kabupaten Kuningan, Jawa Barat: Tradisi Sebagai Basis Pelestarian Lingkungan."

- Biologi Indonesia*: 399–415.  
[https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=https://ejournal.biologi.lipi.go.id/index.php/jurnal\\_biologi\\_indonesia/article/view/3222&ved=2ahUKEwj59pmP4pD\\_AhWs9DgGHZ2YBF0QFnoECAgQAQ&usg=AOvVaw347cEBwLKmrOlanabL671B](https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=https://ejournal.biologi.lipi.go.id/index.php/jurnal_biologi_indonesia/article/view/3222&ved=2ahUKEwj59pmP4pD_AhWs9DgGHZ2YBF0QFnoECAgQAQ&usg=AOvVaw347cEBwLKmrOlanabL671B).  
 Diakses pada 10 Mei 2023.
- Septiana, Berta Rara. 2022. “Alam Dan Manusia Dalam Novel Pardes Dan 5 Sahabat Hantu Karya Nugraheni: Analisis Ekokritik.” Universitas Sanata Dharma.  
[https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=https://repository.usd.ac.id/41763/&ved=2ahUKEwiN6tSv4pD\\_AhXp8DgGHXjeDewQFnoECAkQAQ&usg=AOvVaw03vILOYW25BwCtTZQ5SAhv](https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=https://repository.usd.ac.id/41763/&ved=2ahUKEwiN6tSv4pD_AhXp8DgGHXjeDewQFnoECAkQAQ&usg=AOvVaw03vILOYW25BwCtTZQ5SAhv). Diakses pada 1 Januari 2023.
- Setijowati, Adi. 2010. *Sastra Dan Budaya Urban Dalam Lintas Media*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Siswanto, Wahyudi. 2008. *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Grasindo.
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: IKAPI.
- Sukmawan, Sony. 2015. *SASTRA LINGKUNGAN Sastra Lisan Jawa Dalam Perspektif Ekokritik Sastra*. Malang: UB Press.
- . 2016. *Ekokritik Sastra Menanggap Sasmita Arcadia*. Malang: UB Press.
- Wellek, Rene, and Austin Warren. 1989. *Teori Kesusastaan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.